

Studi Awal Naskah Kuno Syattariyah di Malaysia 2013

Oleh Mahrus, M.Ag*



Rihlah ilmiah selalu menarik. Jangankan di negeri orang, di kampung sendiripun demikian. Itulah salah satu tugas akademisi dan peneliti, termasuk seorang pemerhati naskah kuno. "Mengeksplorasi manuskrip (naskah kuno) di perpustakaan Malaysia dan komunitas tarekat Syattariyah," itulah niat awal Mahrus ketika studi awal ke Negara tetangga Malaysia, 30 September-5 Oktober 2013.

Ada kesan "wah, bebas, dan nyaman". Kesan yang sangat menggoda, ketika kali pertama (1/10/13) menginjakkan kaki di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM). Gedung perpustakaan itu tidak hanya satu bangunan menjulang tinggi, tetapi juga artistik khas Melayu ketika menaiki tangga dan *lift* setiap *aras*-nya. Itulah kesan "wah" yang bisa ditangkap pada PNM, yang ternyata disebut juga sebagai Menara PNM. Kesan "bebas" terlihat ketika ada pengunjung sedang melakukan digitalisasi sendiri pada naskah-naskah kuno di ruang Pusat Manuskrip Melayu (PMM) PNM. Kebebasan itu tidak didapatkan di perpustakaan Indonesia.

Kesan lainnya, adalah "nyaman" bagi pengunjung perpustakaan. Kenyamanan itu antara lain fasilitas yang memadai untuk membaca, meminjam koleksi, digitalisasi sendiri sesuai manuskrip yang dicari, dan pelayanan prima. Teman seperjalananku, Rofi'i yang sedang riset hukum Islam di Malaysia juga merasakan hal serupa. Pelayanan di PNM mirip dengan pelayanan di perpustakaan-perpustakaan Australia, demikian kesan singkatnya, ketika seharian di PNM pada aras yang berbeda dengan Mahrus.

Usai eksplorasi naskah seharian di aras ke-11 pada PMM, Mahrus mencoba tegur sapa dengan pengunjung yang telah melakukan digitalisasi di sebelahnya. Ia bernama Dr. Farouk Yahya, Postdoctoral Research Associate Departement of the History of Art & Archeology SOAS, University of London. Farouk sedang riset lanjutan tentang "Jimat" dalam naskah Melayu. Farouk berwarga Negara Malaysia, asli Kuala Lumpur.



Pada hari Rabu (2/10/2013), Mahrus melanjutkan penelusuran data-data manuskrip terkait dengan Syattariyah dan ajaran yang melingkupinya di PNM. Di antara yang diperoleh pada hari itu antara lain naskah *Daqa'iqul Huruf* dan *Tuhfatul Mursalah*.

Pencarian manuskrip tersebut sangat terbantu dengan adanya indeks dalam katalog. Melalui indeks, kita dapat lebih cepat mengetahui ada dimana saja letak naskah Syattariyah di PNM. Hasil yang ditemukan Mahrus, terdapat 7 (tujuh) buku katalog yang berurutan untuk naskah Melayu di PNM. Dari ke-7 katalog itu ditemukan 9 (sembilan) teks Syattariyah. Dari 9 (sembilan) teks itu, tidak semuanya dalam satu naskah, sebab seringkali dalam satu naskah terdapat beberapa teks, selain Syattariyah. Contohnya, dalam MSS 1481 terdapat 6 (enam) judul, salah satunya teks "Ratib Syattariyah". Judul lain dalam MSS 1481 itu (A) Kaifiyah Khatam Qur'an dan doanya, (B) Doa, (C) Khutbah Nikah, (D) Kaifiyah Sembahyang Mayat, dan (F) Kaifiyah Sembahyang Tarawih.

Pencarian data Syattariyah tidak hanya di PNM Kuala Lumpur, tapi juga dilakukan di tempat lain oleh Mahrus eL-Mawa, demikian disebut dirinya sebagai nama pena. Beberapa tempat yang dituju antara lain, majlis kajian Khazanah Fathaniyah Malaysia, kedai buku Khazanah Fathaniyah, dan rumah salah seorang pengikut Syattariyah di Selangor (Ust. Ghazali), serta mursyid Syattariyah di Universitas Kebangsaan Malaysia, Prof. Madya Dr. H. Syukri Yeoh Abdullah.

Ketika menggali data di komunitas Syattariyah Malaysia (Kamis, 3/10/13), Mahrus juga ditemani Siti Fatimah, dosen yang juga Wakil Dekan I Fakultas Ad-Din IAIN Syekh Nurjati. Saat itu, Fatimah sedang menelusuri epistemologi Barat dan Islam melalui studi Tasawuf di Malaysia. Pertemuan dengan para narasumber tersebut sangat menyenangkan, selain mereka ramah juga mengapresiasi para peneliti dari Cirebon. Usut punya usut, berdasar tradisi lisan dan manuskrip, Cirebon ternyata memiliki jaringan keilmuan tasawuf dan tarekat yang sangat erat dengan Malaysia dan Thailand, khususnya Kelantan dan Fatani melalui jalur Syekh Syarif Hidayatullah. Begitu diungkap oleh Ust. Ghazali di Selangor.

Kunjungan ilmiah juga dilakukan Mahrus sebagai dosen Akidah Filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge & Human Sciences (KIRKHS) Universitas Islam Internasional Malaysia. Kunjungan ke UIIM, Mahrus ditemani Rofi'i yang juga dosen Ahwal Asy-Syakhsiyah di institusi yang sama. Adapun secara keseluruhan kunjungan-kunjungan ilmiah di Malaysia, Mahrus difasilitasi oleh Ustaz Liling dan Ustazah Mimin Mintarsih asal Cirebon yang berwarga Negara Malaysia, setelah 30an tahun bermukim di Lorong Gombak Kuala Lumpur.

Ust Liling adalah sosok kiai kampung di Malaysia yang istiqamah mendidik para santri di rumah kediamannya. Berbeda dengan para kiai atau ustaz lain dari Indonesia, Ust Liling hanya menerima santri, khususnya belajar Al-Qur'an tanpa ada insentif resmi, seperti syahriyah ataupun gaji khusus untuk jasanya. Keistiqamahannya itulah yang menjadikan Ust Liling mudah dikenal dan diakrabi oleh masyarakat Indonesia di Malaysia, khususnya para anggota Nahdlatul Ulama dan alumni pesantren Indonesia di negeri serumpun itu.

Perkenalan kami dengan Ust. Liling, lantaran informasi dari sahabat dosen ISIF Cirebon, H. Nadisah Astawi, Lc., M.M. alumni University of Malaya dan sahabat lama-ku yang juga ponakannya, Abdul Fatah, M.A. (38). Sang ustaz, selain karena rumahnya dijadikan markas kami, juga karena Ust Liling mempunyai pengetahuan dan jaringan yang mumpuni terkait riset awal kami. Salah satu contoh jaringan kuatnya itu adanya komunitas NU di Malaysia yang mudah diakses. Hal itu terbukti kami bertiga (Siti Fatimah, A. Rofi'i dan Mahrus) pada malam perpisahan selama di Malaysia diberi kesempatan untuk menjadi narasumber acara bulanan, Lailatul Ijtima' PCI NU Malaysia dan PCI Fatayat NU di Selangor. Sedianya, acara Lailatul Ijtima' itu diadakan pada hari Sabtu malam Minggu, tetapi karena menghormati usulan Ust Liling dan istrinya, Ustzh Mimin, maka acara itu diajukan menjadi Jum'at Malam (4/10/13). Hal itu sekaligus sebagai ajang silaturahmi kami dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan komunitas NU Malaysia yang sebagian menjadi pengajar dan masih studi S-2/S-3 di Universitas Malaya, Universitas Islam Internasional Malaysia, Universitas Kebangsaan Malaysia, dst.

Dari rihlah ilmiah tersebut, ada satu harapan kerja sama dengan Prof. Madya Mohd. Syukri Yeoh Abdullah. Selain sebagai mursyid Syattariyah, dia juga Direktur pada Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universitas Kebangsaan Malaysia. Kerja sama itu dapat berupa *visiting professor* di IAIN Syekh Nurjati dan Universitas Kebangsaan Malaysia bagi professor atau calon professor dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Bentuk kerja sama lainnya, dapat berupa riset kolaboratif tentang manuskrip Melayu-Cirebon, seminar antar bangsa, dst. Semua realisasinya itu kembali kepada pihak IAIN Syekh Nurjati atau Lembaga Penelitiannya yang telah memberi kesempatan peneliti berkunjung di Malaysia. Di antara karya terbitan ATMA berjudul *Al-Durrah al-Thaminah fi Mali Za'iri al-Nabi ila al-Madinah al-Munawwarah: Permata Berharga untuk Pengunjung al-Madinah al-Munawwarah. Mesej Dakwah Shaykh Ahmad al-Qushashi* (2009).

Beberapa literatur terkait dengan kajian naskah yang telah diterbitkan oleh Khazanah Fathani, antara lain karya Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid 1 dan 2* (1991); *Dhiyaul Murid Syeikh Daud al-Fatani Pedoman Dzikir Menuju Ilahi* (2001); *al-Ma'rifah Pelbagai Aspek Tasawuf di Nusantara Jilid 1* (2004); *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara Jilid 1-7* (2004).

* Dosen IAIN Syekh Nurati Cirebon